

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sudaryanto (1990:21) bahasa pada dasarnya memang merupakan alat atau sarana untuk komunikasi antar manusia.

Penggunaan bahasa Jepang sangat bervariasi berdasarkan pemakaiannya dan berbeda-beda sesuai topik tertentu. Penggunaan bahasa berdasarkan topiknya yaitu mengacu kepada penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan di pergunakan dengan benar, yaitu pada penggunaan pronomina dalam setiap bahasa. Salah satunya adalah pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk disebut juga sebagai pronomina demonstratif (Djajasudarma, 1999:54).

Menurut Ramlan (1991:61), pronomina penunjuk atau kata ganti tunjuk merupakan kata ganti yang dapat menggantikan nama, menggantikan keadaan, dan dapat juga menggantikan suatu peristiwa atau perbuatan. Dalam hal ini penggunaan pronomina penunjuk tidak lepas dari pembicara dan lawan bicara. Interaksi yang dilakukan pembicara dan lawan bicara untuk menyampaikan suatu informasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung atau berada pada tempat yang jauh. Pembicara dalam menggunakan kata ganti tunjuk dalam berkomunikasi bertujuan

untuk dapat di mengerti oleh lawan bicaranya mengarah kepada bahasa yang komunikatif, terdapat konteks yang sangat jelas, memiliki tujuan tertentu dalam komunikasi dengan lawan bicara.

Pronomina dalam bahasa Jepang disebut *daimeishi*. *Daimeishi* merupakan kata-kata yang menunjuk secara langsung namun tidak menyebutkan nama baik orang maupun benda, tempat dan sebagainya. Kata yang menunjuk orang disebut *ninshoo daimeishi* dan untuk menunjuk benda, tempat dan arah disebut *shiji daimeishi*.

Shiji daimeishi (指示代名詞) adalah pronomina penunjuk atau kata ganti tunjuk yang terdiri dari *kore*, *sore*, dan *are*. Kata tunjuk ini dipakai untuk menunjukkan objek yang dekat dengan pembicara, dekat dengan lawan bicara dan jauh dari keduanya. Selain itu kata tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan suatu tempat adalah kata tunjuk “*koko*, *soko*, *asoko*, dan *doko*”, ada pula kata tunjuk yang digunakan untuk menyatakan arah adalah kata tunjuk “*kochira*, *sochira*, *achira* dan *dochira*” (Hirota, 2002:10).

Dari pendapat Hirota diatas dapat diketahui bahwa *shiji daimeishi* digunakan untuk menunjukkan atau menyatakan benda, tempat atau lokasi dan arah. Penggunaan *shiji daimeishi* dalam menunjukkan sesuatu tersebut dalam Sudjianto (2004:38) dibagi menjadi tiga yaitu : *Jibutsu Ni Kasura Mono* (kata tunjuk benda) yaitu *これ*, *それ*, *あれ*. *Basho Ni Kansuru Mono* (Pronomina penunjuk tempat) yaitu: *ここ*,

そこ、あそこ、どこ。 *Houkou Ni Kansuru Mono* (kata tunjuk arah) yaitu: こちら、
そちら、 あちら、どちら。

Menurut penulis penggunaan *shiji daimeishi* menjadi sesuatu yang perlu diteliti karena penggunaan kata ganti benda, tempat, dan arah tersebut digunakan ketika pembicara dan lawan bicaranya terhadap objek yang dibicarakan harus terlihat terhadap objek benda, tempat maupun arah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Hamim (2009) tentang *shiji daimeishi* adalah terkait penggunaan *kono, sono, ano* dengan judul Analisis Pronomina Demonstratif *Kono, Sono, Ano* dalam drama *Hanafubuki Koifubuki* dengan kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pronomina demonstratif *kono, sono, dan ano* dalam wacana bahasa Jepang yaitu *kono* selain digunakan menunjuk objek dekat pembicara, *kono* juga digunakan ketika hal yang ditunjuk adalah isi kalimat sebelumnya. *Sono* digunakan pembicara atau pendengar tidak pernah bertemu sebelumnya dengan objek yang dibicarakan. *Ano* ketika objek dibicarakan diketahui langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti ketiga jenis penggunaan *shiji daimeishi* yaitu *jibutrsu ni kasura mono* (kata tunjuk benda), *basho ni kansuru mono* (kata tunjuk tempat), *houkou ni kansuru mono* (kata tunjuk arah) dalam drama *nobunaga concerto live action*. Alasan penulis memilih drama *nobunaga concerto live action* karena penggunaan kata tunjuk dalam drama tersebut sering sekali digunakan oleh pembicara dan lawan bicara untuk menanyakan maupun

menunjukkan sesuatu benda, tempat dan arah yang dikaitkan dengan makna kepada siapa berbicara, kapan, dimana dan bagaimana. Alasan memilih teori pragmatik dalam penelitian ini karena pragmatik sesuai yang dikemukakan oleh Leech (1993:177) bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, untuk apa ujaran itu dilakukan dan menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penggunaan kata tunjuk *jibutsu ni kasura mono* ditinjau dari konteks penggunaannya?
- b. Bagaimana penggunaan kata tunjuk *basho ni kansuru mono* ditinjau dari konteks penggunaannya?
- c. Bagaimana penggunaan kata tunjuk *houkou ni kansuru mono* ditinjau dari konteks penggunaannya?
- d. Bagaimana penggunaan *shiji daimeishi* terhadap tindak tutur ditinjau dari fungsi komunikatif.

1.3 Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini akan meneliti penggunaan *jibutsu ni kasura mono* yaitu (*kore,sore,are*). *Basho ni kansuru mono* (*koko,soko,asoko,doko*). *Houkou ni kansuru mono* (*kochira,sochira,achira,dochira*) dalam drama *nobunaga concerto live action*.

- b. Penelitian ini akan menganalisis konteks penggunaan *shiji daimeishi* berdasarkan benda, tempat, arah, pembicara dan pendengar dalam drama *Nobunaga Concerto* episode 1-2.
- c. Penelitian ini akan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam *shiji daimeishi* berdasarkan fungsi komunikatif yaitu asertif, direktif, ekspresif dan komisif.
- d. Dari 11 episode, analisis penggunaan kata tunjuk dalam drama ini hanya episode 1-2 saja dan drama yang dipilih merupakan genre *live action*.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan *shiji daimeishi jibutsu ni kasura mono* yang ditinjau dari konteks penggunaannya.
- b. Untuk mengetahui penggunaan *shiji daimeishi basho ni kansuru mono* yang ditinjau dari konteks penggunaannya.
- c. Untuk mengetahui penggunaan *shiji daimeishi houkou ni kansuru mono* yang ditinjau dari konteks penggunaannya.
- d. Untuk mengetahui fungsi penggunaan *shiji daimeishi* terhadap tindak tutur ditinjau dari fungsi komunikatif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Mafaat teoritis

Penerapan teori pragmatik dalam penggunaan bahasa Jepang khususnya penggunaan *shiji daimeishi*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Penulis

Menambah wawasan dalam ilmu pragmatik.

b. Pembaca

Memperoleh pengetahuan/penerapan hasil penelitian pragmatik tentang *shiji daimeishi* dan referensi penelitian selanjutnya.

c. Lembaga

Hasil penelitian dapat memperkaya referensi untuk kegiatan pembelajaran.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan agar lebih mudah dipahami, maka penelitian ini terdiri dari lima bab, sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori dalam penelitian dan membahas teori yang berhubungan dengan masalah-masalah sebagai landasan dan teori pendukung dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan metode penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai penggunaan *shiji daimeishi*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari pembahasan penelitian, selanjutnya pada bagian saran penulis akan memberikan saran-saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai penggunaan pronomina (*demonstrative*).